



WALIKOTA MALANG
PROVINSI JAWA TIMUR

KEPUTUSAN WALIKOTA MALANG
NOMOR : 188.45/ **492** /37.73.112/2021
TENTANG
PENETAPAN SITUS MBAH TUGU
SEBAGAI SITUS CAGAR BUDAYA

WALIKOTA MALANG,

Menimbang : bahwa sebagai tindak lanjut ketentuan Pasal 36 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan berdasarkan Berita Acara dan Rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Malang Nomor : 113/042/VIII/BA/401/TACB/2021 tanggal 14 Agustus 2021, perlu menetapkan Keputusan Walikota tentang Penetapan Situs Mbah Tugu Sebagai Situs Cagar Budaya;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5168);
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);

3. Peraturan Daerah Pemerintah Kota Malang Nomor 1 Tahun 2018 tentang Cagar Budaya (Lembaran Daerah Kota Malang Tahun 2018 Nomor 1, Tambahan Lembaran Daerah Kota Malang Nomor 35);

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN WALIKOTA MALANG TENTANG PENETAPAN SITUS MBAH TUGU SEBAGAI SITUS CAGAR BUDAYA.

KESATU : Menetapkan Situs Mbah Tugu Sebagai Situs Cagar Budaya dengan Identitas, Deskripsi, Nilai Penting, Daftar Pustaka dan Gambar sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Walikota ini.

KEDUA : Pelindungan, pengembangan dan pemanfaatan terhadap Situs Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam diktum KESATU, dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-Undangan.

KETIGA : Keputusan Walikota ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Malang
pada tanggal, 31 Desember 2021

WALIKOTA MALANG,



SUTIAJI

LAMPIRAN
KEPUTUSAN WALIKOTA MALANG
NOMOR: 188.45/ **492** /37.73.112/2021
TENTANG
PENETAPAN SITUS MBAH TUGU
SEBAGAI SITUS CAGAR BUDAYA

Identitas, Deskripsi, Nilai Penting, Daftar Pustaka dan Gambar Situs
Mbah Tugu

1. IDENTITAS

- a. Objek Cagar Budaya : Situs
- b. Letak
 - Alamat : Jl. J.A. Suprpto IIB RT05 RW03
 - Kelurahan : Lowokwaru
 - Kecamatan : Lowokwaru
 - Kota : Malang
 - Provinsi : Jawa Timur
- c. Pemilik : Pemerintah Kota Malang
- d. Pengelola : Pemerintah Kota Malang
- e. Umur : ± 471 tahun
- f. Kondisi : 85% baik
- g. Nama pendaftar : Dinas Pendidikan dan
Kebudayaan Kota Malang

2. DESKRIPSI

Kelurahan Lowokwaru yang dialiri oleh aliran sungai Brantas memang memiliki tinggalan yang lumayan banyak, saat ini hanya tersisa beberapa benda saja diantaranya adalah tiga benda yang dijadikan satu dalam Punden bernama Mbah Tugu. Ketiga benda tersebut adalah Menhir, Meja Batu Sesaji, dan Sandung (miniatur Lumbung). Berita lain menyebutkan bahwa artefak-artefak yang ditemukan selain tugu batu, ditemukan pula lumpang batu, benda menyerupai miniatur rumah, batu lumpang, dan sisa punden berundak. Situs ini sering dinyatakan sebagai artefak zaman prasejarah dari masa bercocok tanam. Namun dalam hal ini temporal untuk menentukan datting dari peninggalan tersebut jika dikaitkan pada zaman prasejarah perlu dicermati kembali. Hal tersebut

karena dapat juga peninggalan di Situs Mbah Tugu adalah dari masa masa Hindu-Buddha akhir atau yang dikenal dengan zaman Neomegalitikum (Cahyono, 2013).

Penjelasan lain diperoleh dari Suwardono dalam bukunya yang berjudul “Kepurbakalaan di kota Malang Koleksi Prasasti dan Arca”, terbitan Disbudpar, tahun 2011. Dijelaskan bahwa menhir yang ada di Punden Mbah Tugu berbentuk menyerupai ‘Phallus’ (alat kelamin laki-laki) dan terbuat dari batu andesit dengan ukuran tinggi 88 cm, panjang 37 cm, dan lebar 30 cm dengan nomor inventaris kepurbakalaan 158. Menurut Soekmono, arekolog senior Universitas Indonesia (UI), dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I”(1973), menhir adalah sebuah tugu atau tiang batu yang didirikan sebagai tanda peringatan dan melambangkan arwah nenek moyang, sehingga menjadi benda pujaan.

Secara etimologi dalam buku “Sejarah Nasional Indonesia Jilid I, Edisi Pemutahiran”(2010), dikatakan bahwa menhir berasal dari bahasa Breton (Prancis Utara), “men” berarti ‘batu’ dan “hir” yang berarti ‘tegak/berdiri’. Lalu, kedua sejarawan Malang, Suwardono (2011) dan M. Dwi Cahyono (2013) dalam masing-masing bukunya sepakat bahwa karena berbentuk Phallus dapat dikatakan gaya menhir yang demikian berasal dari masa akhir Majapahit (Neomegalitikum). Masyarakat kembali kepada kepercayaan asli karena pudarnya pengaruh Hindu-Buddha dan belum tersebar luasnya agama Islam.

Selain menhir, artefak lain dalam Punden Mbah Tugu berupa lempeng batu yang berfungsi sebagai “Dolmen”. Menurut arkeolog senior Soekmono (1973) dalam bukunya yang sudah disebut sebelumnya, dolmen adalah meja batu sederhana untuk menjadi tempat menaruh sesajen guna keperluan pemujaan kepada nenek moyang. Dikutip dari buku “Sejarah Nasional Indonesia Jilid I, Edisi Pemutahiran” (2010), dolmen juga berasal dari bahasa Breton (Prancis Utara) yaitu “dol” berarti ‘meja’, dan “men” yang berarti ‘batu’. Suwardono (2011) juga

dalam bukunya yang sudah disebut sebelumnya mendeskripsikan, benda berbentuk batu pipih ini terbuat dari batu andesit dan memiliki ukuran panjang 92 cm, lebar 68 cm, serta tebal 07-10 cm sedangkan nomor inventaris kepurbakalaannya adalah 159.

Artefak terakhir dalam Punden Mbah Tugu berbentuk replika atap rumah. Suwardono (2011) dalam bukunya, menyebutnya waruga, yaitu tutup peti dari batu untuk menanam mayat, seperti fungsi Waruga yang terdapat di daerah Sulawesi. Meski demikian, Suwardono sedikit meragukan benda yang mirip waruga itu juga memiliki fungsi yang sama sebagai tutup peti untuk menyimpan mayat. Sebab, bentuk batunya padat dan tidak berongga. Ia pun menduga benda ini menaungi sesuatu benda yang ditanam di dalam tanah, dan sebagai atap naungannya adalah batu mirip waruga ini. M. Dwi Cahyono (2013) dalam bukunya memiliki pendapat lain. Menurutnya benda yang mirip atap rumah itu bukanlah waruga, melainkan sebuah “miniatur lumbung batu” guna pemujaan kepada dewi kesuburan yaitu Dewi “Sri”.

3. NILAI PENTING

a. Kesejarahan

Kota Malang sebagai hunian masyarakat dapat dilacak melalui benda-benda yang ditinggalkan sejak masa pra aksara yaitu pada zaman Neolithik. Suatu zaman kebudayaan yang menghasilkan alat-alat batu yang halus pengerjaannya. Bukti fisik yang sampai kepada kita dari masa neolithik ini adalah alat-alat yang terdiri dari kapak persegi dan alat pahat yang terbuat dari batu kalsedon, serta kapak genggam dari batu andesit hitam yang ditemukan dikawasan 'kacuk' Kecamatan Sukun Kota Malang oleh H.R. van Heekeren (1972:169). Sementara sebaran benda-benda megalithik seperti batu lumpang ditemukan di sepanjang Sungai Metro mulai dari wilayah Klandungan-Tlogomas, Watugong Tlogomas, Sumpersareh-Pisangcandi, Kocek-Bandulan, dan Sentono-Kotalama. Batu dakon di dapatkan di Klayatan dan aliran

sungai Metro dekat Gasek, serta batu gores didapatkan di bibir sungai Metro kawasan Tlogomas. Benda-benda tersebut tersebar sepanjang sungai Metro dan Brantas di kawasan Malang. Tinggalan benda-benda megalitik berkembang sejak masa pra aksara hingga sekarang tanpa periodisasi. Pendapat ini dikemukakan oleh Bagyo Prasetyo bahwa megalitik merupakan budaya yang berkembang dan berjalan menembus lorong waktu hingga mencapai masa sejarah. Di Indonesia dimulai dari Zaman Logam Awal (Paleometalik) sekitar abad 4 SM, salah satunya adalah situs di Besoa, sampai pada masa-masa kemudian (pada zaman sejarah), yang termuda sekitar abad XX, salah satunya adalah situs di Nias (Prasetyo, 2015:175-176).

Tinggalan serupa budaya megalitik berikutnya dilaporkan oleh Mauren Brecher, yaitu adanya meja batu, tugu batu semacam menhir, dan batu mirip miniatur rumah, di halaman belakang biara CorJesu Celaket-Malang (Brecher,1923:173), yang tahun 1928 menurut informasi penduduk setempat dipindahkan di dalam kampung di Jl. J.A. Suprpto Gg. IIB). Benda megalitik tersebut kuat dugaan merupakan produk masa Hindu-Buddha. Mengingat bentuk menhir yang dipahat menyerupai 'pallus'. Dugaan ini dikuatkan pula oleh adanya temuan penyerta sebuah periuk perunggu yang di dalamnya terdapat 48 lembaran kertas emas dengan gambar-gambar dewa-dewa Hindu dan binatang-binatang seperti naga, kura-kura, garuda, kuda, lembu, matahari, kelopak bunga (permata?) (Kempers, 1959:65), yang semua itu mengingatkan kepada suatu peristiwa 'samodramanthena' atau pengadukan lautan susu guna mencari 'amerta' atau air kehidupan seperti yang diceritakan di dalam Adiparwa bagian ke V (Juynboll, 1906:31-34).

Tidak mencari-cari pula kiranya bahwa dari tempat asal temuan, yaitu halaman belakang biara Ursulin-CorJesu, berjarak ±100 m arah barat daya, agak turun ke bawah terdapat sumber air besar di sebuah wilayah yang bernama 'kampung Klithik', di tepi sungai Brantas. Dengan demikian tidak jauh

dari dugaan semula bahwa benda-benda megalitik produk masa Hindu-Buddha tersebut dahulunya dimaksudkan sebagai benda pemujaan yang berhubungan dengan kesuburan atau air.

b. Pengetahuan

Profesi petani adalah profesi yang mendominasi penduduk Indonesia. Mereka menjadi penopang ekonomi negara yang belum dapat digeser oleh penopang lain, misalnya industri. Petani adalah subyek pertanian, tidak terkecuali usaha tani padi; tanpa petani tidak ada pertanian; tanpa petani tidak ada padi atau beras. Oleh karena itu, kedudukan mereka menjadi penting bagi bangsa Indonesia. Sebagian besar penduduk Jawa hidup dari bercocok tanam karena kondisi geografis pulau Jawa, khususnya daerah pedalaman yang sangat menguntungkan untuk melakukan pekerjaan pertanian. Keadaan iklim, curah hujan, aliran-aliran sungai, dan kondisi tanah yang subur (dari abu gunung berapi dan lain-lainnya) merupakan faktor pendukung untuk mengembangkan sistem pertanian. Oleh karena itu, bagi masyarakat Jawa, hidup bertani merupakan pekerjaan yang sangat membudaya sejak dahulu kala. Keberadaan kaum petani dan produksi pertanian menyumbang terhadap keamanan dan keseimbangan kosmis dalam suatu wilayah kerajaan abad ke-14 di Jawa (kasus Pangeran Wengker, seorang penguasa Jawa).

Ditinjau dari segi ekonomi, penduduk pedesaan pada masa itu merupakan penyedia bahan pangan utama bagi kerajaan dan sekaligus sebagai pemasok barang-barang yang diperlukan bagi kepentingan perniagaan antarpulau. Pangeran Wengker memberikan amanat kepada para petani harus menjadi penanam padi yang rajin sekaligus menjadi rakyat yang setia. Kebudayaan tani Jawa bukanlah hanya ruang fisik-geografis, tetapi juga ruang mental dan kebudayaan. Kebudayaan tani Jawa, pada hakikatnya, tidak hanya mengungkapkan masalah budaya bercocok tanam padi karena di dalam kebudayaan tani Jawa juga direpresentasikan bagaimana alam (nature) mempunyai pengaruh di dalam

kehidupan para petani. Perkembangan zaman yang terjadi tidak dapat dilepaskan dari dinamika kebudayaan tani Jawa, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai ekologi. Nilai-nilai ekologi yang tetap dipertahankan oleh para petani Jawa sering dipandang sebagai suatu bentuk takhayul oleh para peneliti Barat dan tidak pernah menganggapnya sebagai upaya untuk melestarikan lingkungan dengan cara yang alami.

Teknologi di bidang pertanian telah mengubah orientasi petani atas tradisi bercocok tanam padi, karena teknologi dalam realitas di tengah masyarakat tidak semudah teori. Teknologi mencakup penguasaan nilai sebagai langkah-langkah pengembangan kelembagaan dan transformasi kultural (culture determinism), yakni upaya-upaya membebaskan diri dari tradisi, adat, solidaritas, dan kesetiaan kelompok menuju sebuah tata-sosial masyarakat yang bersikap rasional, hemat, setia pada waktu serta efisien. Nilai-nilai ekologis yang berakar dari kearifan lokal dalam dunia pertanian di Jawa penerusannya (pelestariannya) dilakukan dengan berbagai cara, yaitu melalui kebiasaan (adat) yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi dan melalui penulisan-penulisan sastra Jawa. Akan tetapi, kearifan lokal itu sekarang mulai tergerus karena para petani Jawa kurang memperhatikannya sebagai cara untuk bercocok tanam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang kearifan lokal di dunia kebudayaan bertani Jawa yang sekarang sudah tidak mendapatkan perhatian lagi dalam dunia pertanian, khususnya padi. Dalam penelitian ini, pengertian tentang kebudayaan pertanian Jawa adalah pulau Jawa bagian selatan, yaitu Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri (Prabowo, 2019).

c. Pendidikan

Dari peninggalan berupa tiga buah benda tersebut pada situs Mbah Tugu memebrikan informasi mengenai nilai penting sejarah dan kebudayaan dalam pertanian. Dalam hal pendidikan dapat dipetik nilai gotong royong dari masyarakat

pendukungnya, yang dibuktikan dengan adanya ketiga benda tersebut diduga sebagai sarana upacara adat pertanian sebagai rasa syukur terhadap pencipta. Selain itu ditemukan nilai kerukunan antar warga masyarakat dengan adanya simbol sandung atau miniatur lumbung sebagai bentuk sedekah dan saling mengisi oleh setiap masyarakat pendukung kala itu. Berikutnya dapat dipetik nilai pendidikan cinta terhadap tanah leluhur dengan wujud selalu senantiasa menjaga tanah dan hasil bumi pada wilayahnya.

d. Agama/Religi

Secara religi nilai yang dapat dipetik dari situs Mbah Tugu ini tidak mengacu pada sebuah keyakinan secara khusus, namun lebih pada keyakinan lokal turun temurun. Hal semacam ini hingga kini dikenal dengan aliran kepercayaan lokal yang dapat bercampur dengan keyakinan lain. Tidak jarang konsep atau wujud rasa syukur yang dipersonifikasikan dalam wujud kebendaan tersebut hingga kini masih digunakan oleh saudara kita yang berkeyakinan Hindu. Namun tidak jarang pula untuk konsep pencarian hari cocok tanam maupun panen dipakai oleh saudara kita yang berkeyakinan Muslim, Nasrani, Budha, Konghucu dan sebagainya.

e. Kebudayaan

Penggambaran Salah satu sisi dari kebudayaan Jawa adalah dunia tani (pertanian). Dari dunia kebudayaan tani Jawa terdapat nilai-nilai yang berkaitan dengan ekologi. Melalui budayanya, para petani sebenarnya mengajarkan tentang nilai-nilai yang berkaitan ekologi Jawa. Nilai-nilai ekologi itu dimunculkan di dalam tatacara dan adat yang telah diwariskan oleh leluhur. Dipandang dari segi positivisme modern, barangkali nilai-nilai ekologi Jawa yang berada di kalangan budaya tani Jawa mungkin hanya dipandang sebagai dongeng tidak bernilai. Akan tetapi, kalau dilihat dari spirit yang ditularkan, adat dan tatacara yang membungkus nilai-nilai ekologi Jawa itu perlu dipertimbangkan untuk pada saat ini.

Secara ekologis sawah yang subur, luas, dan indah beserta seluruh sistem budaya yang melingkupinya di tanah Jawa melahirkan bentuk kebudayaan baik benda maupun tak benda.

Wujud dari kebudayaan pertanian pada masyarakat Jawa khususnya jika ditinjau dari aspek kebendaan sangatlah bervariasi, beberapa diantaranya adalah pembuatan simbol atau personifikasi terkait bentuk syukur terhadap kesuburan. Benda-benda yang berhubungan dengan pertanian tersebut antara lain adalah arca Dewi Sri dan Dewa Sadana, Lingga Yonni, Menhir, Pipisan, Lumpang, Batu Dakon, Miniatur lumbung atau Sandung, dan sebagainya. Peninggalan benda dalam situs Mbah Tugu memberikan informasi pada kita bahwa masyarakat sekitar wilayah tersebut dahulu merupakan masyarakat pertanian yang mengagungkan nilai keluhuran dan budaya syukur atas karunia tanah yang mereka kelola.

4. DAFTAR PUSTAKA

Brecher, M. 1923. *Verbeteringen en Aanvullingen op den Inventaris der Hindoe-Oudheden (Rapport 1923) voor de Districten Malang, Penanggoengan en Ngantang ven de Afdeeling Malang, Residentie Pasoeroean. Dalam OV. 1923.*

Cahyono, M.D. (2013). *Wanwacarita Kesejarahan Desa-Desa Kuno di Kota Malang*. Malang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

Hardiati, E.S, Djafar,H, Soeroso, Ferdinandus P.E.J, & Nastiti.T.S. 2010. *Zaman Kuno. Dalam Sejarah Nasional Indonesia II*.Jakarta: Balai Pustaka.

Juynboll, H. H. 1906. *Adiparwa*. Oudjavaansch Prozageschrift.'S- Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Kempers, A.J.B. 1959. *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: C.P.J. van Der Peet.

Prabowo, D.P. (2019). *Kebudayaan (tani) jawa sebagai sumber nilai Ekologi. Dalam, Jantra Vol. 14, No. 1, Juni 2019.*

Prasetyo, B. 2015. *Megalitik, Fenomena yang Berkembang di Indonesia*. Yogyakarta: Galangpress.

Soekmono. R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Jakarta: Kanisius.

Suwardono. (2011). *Kepurbakalaan di Kota Malang Koleksi Arca dan Prasasti*. Malang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota Malang.

van Heekeren, HR van. 1972. *The Stone Age of Indonesia*, 2 nd rev. Ed: Verhandelingen KITLV Den Haag.

5. GAMBAR



WALIKOTA MALANG

SUTIAJI